

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN CABAI MERAH DI KOTA SURAKARTA

Oleh :
Tria Rosana Dewi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah dan menganalisis elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Sedangkan pengambilan lokasi penelitian adalah secara sengaja. Hasil analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Model ini memiliki nilai R^2 sebesar 79,6%, yang berarti bahwa besarnya sumbangan variabel harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita terhadap variasi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta sebesar 79,6%, sedangkan sisanya 20,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti. Pada uji F diketahui bahwa variabel harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara bersama berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Pada uji-t diperoleh bahwa variabel-variabel yang diteliti secara parsial juga berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta.

Kata kunci: Permintaan, Cabai Merah

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan geografis Negara Indonesia yang merupakan wilayah tropis, beriklim basah, serta berada di wilayah khatulistiwa sangat cocok dan mendukung untuk digunakan dalam budidaya tanaman, khususnya tanaman sayur-sayuran. Sayur-sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mengandung vitamin, mineral dan serat yang sangat diperlukan oleh tubuh.

Salah satu komoditas hortikultura adalah cabai merah. Cabai merah (*Capsicum annum* L) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia, karena produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavenoid, dan minyak esensial. Dengan banyaknya manfaat dan kegunaan cabai merah, dan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan pendapatan maka permintaan terhadap cabai merah juga akan semakin meningkat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, permintaan cabai merah di Kota Surakarta dari tahun ke tahun relatif berfluktuatif. Pada tahun 2002 jumlah permintan cabai merah di Kota Surakarta sebesar 825.500 kg, pada tahun 2003 meningkat sebesar 987.000 kg dan tahun 2004 permintaan semakin meningkat yaitu sebesar 1.206.500 kg. Namun,

mulai tahun 2005 permintaan cabai merah mengalami penurunan sebesar 767.000 kg dan menurun lagi pada tahun 2006 yaitu sebesar 369.000 kg. Berdasarkan kondisi ini

C. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan menggunakan data *time series* selama tahun 1993-2007, sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengambilan daerah penelitian dilaksanakan secara *purposive*, yaitu Surakarta, dengan pertimbangan bahwa meskipun permintaan cabai merah relatif berfluktuasi, akan tetapi permintaannya cenderung meningkat.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Spesifikasi Model

Secara matematis model analisis permintaan cabai merah di Kota Surakarta dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Qd_t = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e$$

Keterangan:

$\ln Qd_t$: Permintaan cabai merah (Kg/Tahun)
$\ln b_0$: Konstanta
b_1, b_2, \dots, b_5	: Koefisien regresi
$\ln X_1$: Harga cabai merah besar (Rp/Kg)
$\ln X_2$: Harga cabai merah kriting (Rp/Kg)
$\ln X_3$: Harga bawang merah (Rp/Kg)
$\ln X_4$: Jumlah penduduk (Jiwa)
$\ln X_5$: Pendapatan per kapita per tahun (Rp/Tahun)
e	: error

2. Pengujian Model

Setelah model diperoleh maka harus dilakukan pengujian model, apakah model tersebut sudah termasuk BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau tidak. Adapun model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan berikut :

- Non Multikolinearitas
- Tidak terjadi kasus Heteroskedastisitas
- Tidak terjadi kasus Autokorelasi

3. Kriteria Statistik

Menurut Santoso dan Fandy (2002) untuk dapat memperoleh hasil regresi yang terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

- Uji R^2 adjusted (R^2)
- Uji F
- Uji - t

4. Elastisitas Permintaan

Fungsi permintaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi permintaan dengan model logaritma berganda. Dimana salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi b_i merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model ini, nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya merupakan nilai elastisitasnya.

mulai tahun 2005 permintaan cabai merah mengalami penurunan sebesar 767.000 kg dan menurun lagi pada tahun 2006 yaitu sebesar 369.000 kg. Berdasarkan kondisi ini

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* tahunan dengan rentang waktu selama 15 tahun (tahun 1993-2007). Ada 5 variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Variabel tersebut diduga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Adapun data dan analisis hasil dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta

Permintaan cabai merah adalah banyaknya permintaan cabai merah di Kota Surakarta secara agregat.

Tabel 1. Perkembangan Permintaan Cabai merah besar di Kota Surakarta Tahun 1993– 2007

Tahun	Permintaan Cabai merah besar (Kg)	Perkembangan (%)
1993	445.500	-
1994	422.500	-3,77
1995	415.500	-1,15
1996	530.000	18,77
1997	549.500	3,20
1998	514.000	-5,82
1999	538.000	3,94
2000	513.500	-4,02
2001	500.000	-2,21
2002	825.500	53,37
2003	987.000	26,48
2004	1.206.500	35,99
2005	667.000	-88,46
2006	369.000	-48,86
2007	665.000	48,53
Rata-rata	609.900	2,57

Sumber: Dinas Pertanian Surakarta

Dari Tabel 1 dapat diketahui jumlah permintaan cabai merah di Kota Surakarta dan perkembangannya selama 15 tahun yaitu tahun 1993 sampai dengan tahun 2007. Permintaan cabai merah di Kota Surakarta dari tahun ke tahun relatif berfluktuatif. Jumlah permintaan rata-rata sebesar 609.900 Kg/Tahun, sedangkan rata-rata perkembangan permintaan cabai merah di Kota Surakarta per tahun mengalami kenaikan yaitu sebesar 15.674,43 kg/tahun atau 2,57 % per tahun.

2. Harga Cabai merah

Harga cabai merah dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram cabai merah.

Tabel 2. Perkembangan Harga Cabai merah di Kota Surakarta Tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	30,89	1.685,00	5.454,84	-
1994	34,74	1.985,00	5.713,87	-4,42
1995	40,97	2.354,00	5.745,67	0,54
1996	43,19	2.579,00	5.971,29	3,85
1997	45,13	2.957,00	6.552,18	9,91
1998	80,91	5.799,00	7.167,22	11,69
1999	99,40	5.973,00	6.009,05	-19,76
2000	91,33	6.975,00	7.638,02	27,79
2001	102,21	4.400,00	4.304,88	-56,87
2002	100,00	4.616,69	4.616,69	5,32
2003	113,70	5.069,94	4.459,05	-2,69
2004	106,01	5.284,23	4.984,65	8,97
2005	115,30	7.855,71	6.813,28	31,20
2006	134,40	8.580,18	6.384,06	-7,32
2007	147,59	9.002,31	6.099,54	-4,85
Rata-rata		5007,74	5860,95	0,24

Sumber: Disperindag Surakarta

3. Harga Cabai Merah Keriting

Harga cabai merah keriting dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram cabai merah keriting.

Tabel 3. Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kota Surakarta Tahun 1993-2007.

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	30,89	1.485,00	4.807,38	-
1994	34,74	1.780,00	5.123,78	5,49
1995	40,97	2.175,00	5.308,76	3,21
1996	43,19	2.445,00	5.661,03	6,11
1997	45,13	2.705,00	5.993,80	5,77
1998	80,91	4.986,85	6.163,45	2,94
1999	99,40	5.643,00	5.677,06	-8,43
2000	91,33	6.132,49	6.714,66	17,99
2001	102,21	4.314,99	4.221,70	-43,23
2002	100,00	6.417,61	6.417,61	38,08
2003	113,70	5399,46	4.748,87	-28,94
2004	106,01	7.322,67	6.907,53	37,43
2005	115,30	8.255,95	7.160,41	4,38
2006	134,40	7.545,19	5.613,98	-26,82
2007	147,59	8.832,89	5.984,75	6,43
Rata-rata		5.029,41	5.766,98	1,46

Sumber: Disperindag Surakarta

4. Harga Bawang Merah

Harga bawang merah dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram bawang merah. Data mengenai perkembangan bawang merah Tahun 1993-2007

Tabel 4. Perkembangan Harga bawang merah di Kota Surakarta Tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	30,89	1.199,34	3.882,62	-
1994	34,74	1.305,00	3.756,47	-2,57
1995	40,97	2.015,67	4.919,87	23,66
1996	43,19	2.132,19	4.936,76	0,34
1997	45,13	2.332,35	5.168,07	4,70
1998	80,91	4.207,45	5.200,16	0,65
1999	99,40	4.897,00	4.926,56	-5,56
2000	91,33	5.310,74	5.814,89	18,06
2001	102,21	5.500,00	5.381,08	-8,82
2002	100,00	5.505,31	5.505,31	2,53
2003	113,70	5.439,40	4.783,99	-14,67
2004	106,01	4.566,45	4.307,57	-9,69
2005	115,30	6.418,65	5.566,91	25,61
2006	134,40	6.764,12	5.032,83	-10,86
2007	147,59	6.758,59	4.579,30	-9,22
Rata-rata		4290,15	4917,49	1,01

Sumber: Disperindag Surakarta

5. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang menetap di Kota Surakarta.

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Surakarta Tahun 1993-2007

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Perkembangan (%)
1993	517.767	-
1994	521.377	0,68
1995	533.628	2,29
1996	536.005	0,44
1997	539.387	0,63
1998	542.832	0,64
1999	546.469	0,68
2000	550.251	0,71
2001	553.580	0,62
2002	554.630	0,20
2003	555.395	0,14
2004	510.711	-8,36
2005	534.540	4,46
2006	502.898	-5,92
2007	515.372	2,33
Rata-rata	534.322,8	-0,033

Sumber: Badan Pusat Statistik Surakarta

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan jumlah penduduk di Kota Surakarta mengalami penurunan sebesar 0,033%. Sedangkan rata-rata jumlah penduduk adalah sebesar 534.322,8 jiwa per tahun. Pada tahun 2004 dan 2006 terjadi penurunan jumlah penduduk yang cukup besar, salah satu penyebabnya karena jumlah penduduk yang pindah (*Out-Migran*) lebih besar dari pada penduduk yang datang (*In-Migran*).

1. Pendapatan per Kapita

Perkembangan pendapatan per kapita di Kota Surakarta selama tahun 1993-2007 tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Perkembangan Pendapatan per Kapita di Kota Surakarta tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Implisit PDRB (2002 = 100)	Pendapatan Per Kapita Sebelum Dideflasi (Rp/kg)	Pendapatan Per Kapita Setelah Dideflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	45,58	1.620.689,34	3.555.702,81	-
1994	45,61	1.882.320,16	4.126.990,05	12,15
1995	49,04	2.025.514,78	4.130.331,93	0,07
1996	50,12	2.205.827,31	4.401.092,01	5,76
1997	51,59	2.292.843,63	4.444.356,72	0,92
1998	87,12	2.810.411,11	3.225.908,07	-25,91
1999	98,44	2.938.514,11	2.985.081,38	-5,12
2000	110,12	5.336.870,05	4.846.413,05	39,59
2001	118,70	5.559.459,37	4.683.622,05	3,46
2002	100,00	5.836.923,49	5.836.923,49	24,53
2003	59,94	6.191.582,99	10.329.634,62	95,55
2004	131,11	6.235.403,94	4.755.856,87	-118,54
2005	146,86	6.280.764,91	4.276.702,24	-10,19
2006	154,31	6.892.373,88	4.466.576,29	4,04
2007	162,13	7.240.005,78	4.465.555,90	0,02
Rata-rata		4.356.633,66	4.702.049,83	1,88

Sumber: Badan Pusat Statistik Surakarta

B. Hasil Analisis Penelitian

1. Pengujian Model

Agar koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Berikut ini adalah hasil pengujian model fungsi permintaan cabai merah di Kota Surakarta terhadap asumsi klasik :

a. Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Pengujian Model Uji Multikolinearitas

		LN _Y	LN _{X1}	LN _{X2}	LN _{X3}	LN _{X4}	LN _{X5}
Pearson Correlation	LN _Y	1,000	-,438	,358	,049	,580	,569
	LN _{X1}	-,438	1,000	,557	,251	-,346	-,526
	LN _{X2}	,358	,557	1,000	,358	,097	-,155
	LN _{X3}	,049	,251	,358	1,000	,454	,137
	LN _{X4}	,580	-,346	,097	,454	1,000	,354
	LN _{X5}	,569	-,526	-,155	,137	,354	1,000

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 3 Skripsi Utuh

Dari hasil analisis data sekunder pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien yang lebih besar atau sama dengan 0,8 pada matriks *Pearson Correlations* (nilai PC < 0,8) karena nilai *Pearson Correlations* yang terbesar adalah 0,580 yaitu nilai antara permintaan cabai merah dengan jumlah penduduk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

a. Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Pengujian Model Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai t-hitung	Signifikasi
▪ Harga cabai merah (X1)	-1,172	0,271
▪ Harga cabai merah keriting (X2)	1,185	0,266
▪ Harga bawang merah (X3)	-0,576	0,579
▪ Jumlah penduduk (X4)	-0,15	0,988
▪ Pendapatan (X5)	-0,322	0,755

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 5 Skripsi Utuh

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*. Dari hasil analisis data sekunder pada Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji-t tidak signifikan karena nilai probabilitas t-hitung masing-masing variabel bebasnya lebih besar dari probabilitas tingkat kepercayaan 99%, 95%, dan 90%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model yang digunakan.

b. Autokorelasi

Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson test (d), yaitu dengan melihat syarat-syarat sebagai berikut:

1. $1,65 < DW < 2,35$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ yang artinya tidak dapat disimpulkan
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ yang artinya terjadi autokorekasi

Dari Uji Durbin watson diperoleh angka sebesar 1,813, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi karena nilai 1,813 terdapat pada syarat pertama yaitu $1,65 < 1,813 < 2,35$.

Dari hasil analisis diperoleh tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik persamaan regresi maka penaksir-penaksir yang didapatkan merupakan penaksir OLS yang terbaik, linier, dan tidak bias atau bersifat BLUE.

2. Kriteria Statistik

Agar dapat memperoleh hasil regresi yang terbaik maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Analisis Varians Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta

Variabel bebas	Koefisien	Nilai	Signifikasi
<i>Adjusted R square</i> (R^2)	0,796		
Uji F		11,957***)	0,001
Uji-t			
▪ Harga cabai merah (X1)	-0,888	-2,252**)	0,051
▪ Harga cabai merah keriting (X2)	1,665	4,739***)	0,001
▪ Harga bawang merah (X3)	-0,840	-1,989*)	0,078
▪ Jumlah penduduk (X4)	3,983	2,205**)	0,055
▪ Pendapatan (X5)	0,417	2,361**)	0,043

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 3 Skripsi Utuh

Keterangan :

*** : nyata pada taraf 99 %

** : nyata pada taraf 95 %

* : nyata pada taraf 90 %

a. Uji R² Adjusted

Dari hasil analisis regresi (lampiran 3) diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 79,6%.

b. Uji F

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,957 memiliki probabilitas 0,001 pada taraf kepercayaan 99%. Ini berarti bahwa variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Surakarta.

c. Uji - t

Dari hasil analisis pada Tabel 10 diketahui bahwa variabel harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta pada taraf kepercayaan 99%, harga cabai merah besar, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan variabel harga bawang merah berpengaruh nyata pada permintaan cabai merah di Kota Surakarta pada tingkat kepercayaan 90%.

d. Elastisitas Permintaan

Hasil analisis elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Nilai Elastisitas Permintaan Cabai merah di Kota Surakarta

Variabel	Nilai elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga cabai merah besar (x ₁)	-0,89		
Harga cabai merah keriting (X ₂)		1,67	
Harga bawang merah (X ₃)		-0,84	
Pendapatan perkapita (X ₅)			0,42

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 3 Skripsi Utuh

Nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

a. Elastisitas harga

Dari hasil analisis diketahui besarnya elastisitas harga cabai merah sebesar -0,89. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga cabai merah memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan cabai merah. Artinya jika harga cabai merah naik 1% maka permintaan cabai merah akan turun sebesar 0,89%, begitu juga sebaliknya.

b. Elastisitas silang

Dari hasil analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga cabai merah keriting adalah 1,67. Artinya, jika cabai merah keriting naik 1% maka permintaan cabai merah akan naik sebesar 1,67, begitu juga sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa cabai merah keriting merupakan barang substitusi cabai merah besar.

Sedangkan untuk elastisitas silang dari harga bawang merah adalah -0,84. Berarti jika harga bawang merah naik sebesar 1% maka permintaan cabai merah besar akan turun sebesar 0,84%, dan sebaliknya. Nilai elastisitas

harga silang yang bertanda negatif menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang komplementer dari cabai merah.

c. Elastisitas pendapatan

Dari hasil analisis diketahui besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,42. Angka elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa cabai merah termasuk barang normal (inelastis).

F. Pembahasan

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta dalam penelitian ini adalah :

1. Harga Cabai Merah Besar

Berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa harga cabai merah besar itu sendiri berpengaruh nyata terhadap permintaan. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel harga cabai merah diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

2. Harga Cabai Merah Keriting

Harga cabai merah keriting dalam penelitian ini berada pada urutan kedua dalam mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta, hal ini dapat dilihat pada nilai standar koefisien regresinya. Sedangkan berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel harga cabai merah keriting diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

3. Harga Bawang Merah

Harga bawang merah dalam penelitian ini berada pada urutan ketiga dalam mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta, hal ini dapat dilihat pada nilai standar koefisien regresinya. Sedangkan berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa harga bawang merah berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel harga bawang merah diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

4. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

5. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini berada pada urutan kelima/terakhir dalam mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta (dapat dilihat pada nilai standar koefisien regresinya), karena perubahan pendapatan tidak terlalu mempengaruhi tingkat permintaan. Sedangkan berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel pendapatan diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai permintaan cabai merah di Kota Surakarta ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis uji F dan uji t dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang meliputi harga cabai merah, harga cabai merah keriting sebagai barang substitusi, harga bawang merah sebagai barang komplementer, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata pada permintaan cabai merah di Kota Surakarta.
2. Analisis elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surakarta menunjukkan:
 - a. Permintaan cabai merah besar bersifat inelastis, artinya persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih kecil daripada persentase perubahan harganya.
 - b. Cabai merah keriting merupakan barang substitusi cabai merah besar, sedangkan bawang merah merupakan barang komplementer.
 - c. Elastisitas pendapatan bernilai positif, sedangkan elastisitas harga cabai merah besar bernilai negatif sehingga cabai merah besar merupakan barang normal inelastis.

B. Saran

Permintaan cabai merah di Kota Surakarta yang berfluktuasi disebabkan oleh pasokan/stok cabai merah yang terbatas, sedangkan konsumsi masyarakat cenderung meningkat seiring semakin bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu pasokan cabai merah yang terbatas dapat menyebabkan naiknya harga. Melihat kondisi tersebut saran yang dapat diberikan penulis agar permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat terpenuhi adalah dengan menghilangkan/mengurangi hambatan masuknya komoditi pertanian khususnya cabai merah di Kota surakarta seperti pajak yang dapat menghambat kelancaran distribusi. Selain itu dengan meningkatkan sarana dan prasarana infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah daerah seperti jalan, jembatan, transportasi dan komunikasi serta pusat perbelanjaan (pasar tradisional maupun modern) dapat memperlancar distribusi masuknya produk pertanian, khususnya cabai merah ke wilayah Surakarta sehingga pasokan cabai merah yang ada di pasar dapat memenuhi permintaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Surakarta. 2007. *Laporan Data Konsumsi Sayur-Mayur Kota Surakarta*. Dinas Pertanian Kota Surakarta. Surakarta.
- Disperindag. 1993-2007. *Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta*. Disperindag Kota Surakarta.
- Santoso, Singgih dan Tjiptono Fandy. 2002. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT. Elex media Komputindo. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sulaiman, Wahid. 2002. *Jalan Pintas Menguasai SPSS 10*. Penerbit Andi. Yogyakarta.